

## **MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ABA 010 CABANG KUOK KABUPATEN KAMPAR**

**Herlina**

**Guru TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar**

email: *herlinaher2@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya Kemandirian anak. Berdasarkan pengamatan penulis di kelas TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar pada umumnya mempunyai permasalahan 1) Adanya sebagian anak yang selalu ditemani oleh orang tuanya ketika pembelajaran di sekolah 2) Adanya sebagian anak yang kurang percaya diri, hal ini terlihat ketika anak mendapatkan tugas atau perintah dari guru, 3) Adanya sebagian anak yang selalu ditemani oleh guru atau orang tua ketika makan atau disuapkan oleh orang tuanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan jumlah sampel anak sebanyak 20 orang anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase. Hasil penelitian dapat diketahui Peningkatan kemandirian anak Usia 5 – 6 Tahun di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar pada data awal diperoleh skor 301 dengan persentase 37,6%, pada siklus I memperoleh skor 413 atau 51,6% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Terjadi peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada siklus II dengan skor 593 atau 74,1% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Berarti peningkatan dari data awal ke siklus II adalah sebesar 36,4%.

Kata kunci : Metode Demonstrasi, Kemandirian

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan yang menyenangkan dengan prinsip “belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”. Berangkat dari sinilah pembelajaran yang ada di TK harus dicermati, sehingga apa yang diharapkan, yakni agar anak-anak lebih mandiri dalam segala hal sesuai dengan kapasitas anak bisa tercapai. Metode pengajaran yang tepat dan cermat akan mengarahkan anak-anak pada hasil yang optimal.

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Pembelajaran di taman kanak-kanak bersifat spesifik didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan di taman kanak-kanak adalah metode demonstrasi. Yang dimaksud metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu

percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Pembelajaran kemandirian anak yang diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan konkrit yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari mempunyai peranan penting. Namun keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan aspek kemandirian anak sering meresahkan guru di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar. Berdasarkan pengamatan ditemukan gejala atau fenomena antara lain: 1) Adanya sebagian anak yang selalu ditemani oleh orang tuanya ketika pembelajaran di sekolah. Keadaan ini, terkadang berlangsung hingga semester satu berakhir, 2) Adanya sebagian anak yang kurang percaya diri, hal ini terlihat ketika anak mendapatkan tugas atau perintah dari guru, anak cenderung bertanya pada temannya, 3) Adanya sebagian anak yang selalu ditemani oleh guru atau orang tua ketika makan atau disuapkan oleh orang tuanya, dan 4) Adanya sebagian anak yang selalu ditemani oleh guru atau orang tua ketika akan ke toilet untuk buang air kecil.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mencoba mengangkat suatu judul penelitian tentang "Peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode demonstrasi di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar".

Metode demonstrasi merupakan suatu cara untuk menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Metode ini bermanfaat untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa kepada anak. Selain itu, juga dapat meningkatkan daya pikir anak Taman Kanak-kanak terutama dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat dan berpikir baik kritis maupun kreatif.

Rostiyah (2001) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses pembelajaran sehingga seluruh anak didik dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demonstrasi, proses penerimaan anak didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Anak didik juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pembelajaran berlangsung.

Djamarah (2006) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi ini, proses penerimaan anak didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga anak didik dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan oleh guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan. Dalam metode demonstrasi murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.

Nana Sudjana (2005) mengemukakan bahwa secara garis besar metode demonstrasi dilaksanakan dengan langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Untuk lebih

jelasan pelaksanaan masing-masing tahapan antara lain:

- a. Persiapan
  - 1) Tetapkan tujuan demonstrasi
  - 2) Tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi
  - 3) Siapkan alat-alat yang diperlukan
- b. Pelaksanaan
  - 1) Usahakan demonstrasi dapat diikuti oleh seluruh kelas
  - 2) Tumbuhkan sikap kritis pada anak didik sehingga terdapat tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan
  - 3) Beri kesempatan tiap anak didik untuk mencoba sehingga anak didik merasa yakin tentang kebenaran suatu proses
- c. Tindak lanjut

Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, berikanlah tugas kepada anak didik baik secara lisan maupun tulisan misalnya membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dipahami anak didik.

Dilihat dari asal katanya kemandirian berasal dari kata mandiri artinya dapat melakukan pekerjaan sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) mandiri atau kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Erikson otonomi atau kemandirian merupakan tahap kedua perkembangan psikososial yang berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru pandai berjalan. Otonomi dibangun di atas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik (Desmita, 2006).

Perkembangan konsep diri atau kemandirian yang optimal akan mempengaruhi perilaku anak dimasa dewasa. Biasanya anak yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki sikap kemandirian, bertanggung jawab dan percaya diri sehingga ia akan menjadi tangguh dan siap dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi dan yang terpenting adalah ia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya sendiri (Bambang Sujiono dan Yuliani, 2005).

Erikson dalam Desmita (2006) yakin tahap otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu memiliki implikasi yang penting bagi perkembangan kemandirian dan identitas selama masa remaja. Perkembangan otonomi selama tahun-tahun balita memberi remaja dorongan untuk menjadi individu yang mandiri, yang dapat memiliki dan menentukan

masa depan mereka sendiri. Meskipun demikian, terlalu banyak otonomi sama bahayanya dengan terlalu sedikit otonomi.

Martinis Yamin (2010) kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### a. Kemampuan Fisik

Kemandirian secara fisik dan fungsi tubuh maksudnya adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakainan sendiri, membiasakan diri (mandi atau buang air) sendiri, dan lainnya.

Kemampuan fisik anak mempengaruhi kemandirian mereka dalam belajar dan beraktivitas. Winnicott mengatakan bahwa bayi belajar untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan tidak terduga. Anak akan memperoleh kebiasaan dengan mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka untuk tidur. Kesemua hal tersebut merupakan kebutuhan fisik mereka.

#### b. Percaya Diri

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orang tua dan guru agar menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu.

#### c. Bertanggung Jawab

Rasa bertanggung jawab pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan kebiasaan yang baik, sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya, dan lain-lain.

#### d. Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.

#### e. Pandai Bergaul

Pandai bergaul termasuk ke dalam perkembangan sosial emosi yang pada dasarnya adalah perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungannya kearah yang lebih jelas dan sempurna yang meliputi pemahaman terhadap diri

sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa.

#### f. Saling Berbagi

Kemandirian anak ditinjau dari segi saling berbagi dapat dilihat dalam bekerjasama. Dalam hal ini dijelaskan sebagai suatu kegiatan dimana anak berada dalam suatu tim. Kesiapan anak dalam membeli tas atau perlengkapan sekolah lainnya mengindikasikan bahwa anak telah siap bergabung dengan lingkungan baru, terutama sekolah. Dalam kehidupan sekolah, anak tidak hanya sendiri melainkan terdapat teman-teman lain yang seusianya. Guru pun memiliki cara untuk membuat anak meningkatkan kemandiriannya dengan cara membiarkan anak membentuk kelompok. Dengan kelompok tersebut guru memberikan tugas yang mengajarkan anak untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikannya.

#### g. Mengendalikan Emosi

Emosi yang baik akan membuat teman-teman atau orang lain di lingkungan si anak merasa nyaman sehingga anak pun demikian. Namun jika hal tersebut tidak terjadi, maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karenanya peran orang dewasa dalam membantu anak untuk memperoleh kemandirian secara emosi sangatlah penting.

Disiplin yang konsisten dan bantuan dari orangtua dan guru untuk mengerjakan sesuatu sendiri pada masa yang akan datang akan menjadi bagian dari dirinya. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya mengkhawatirkan dan bergantung pada orang lain. Menurut Martinis & Jamilah (2010) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut :

##### a. Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orang tua dan guru agar menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.

##### b. Kebiasaan

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri,

mencucui tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya dll.

c. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami

d. Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten

### PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

#### 1. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Tabel 1. kemandirian anak Pada Anak Usia 5-6 tahun Siklus I

No	Indikator	Siklus I P1		Siklus I P2		rata-rata		
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	
A	Menunjukkan rasa percaya diri							
	1	Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan	33	41.3	43	53.8	38	47.5
	2	Anak selalu berani disaat mengemukakan pendapatnya	36	45.0	45	56.3	41	50.6
B	Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas							
	1	Anak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diberikan oleh guru	34	42.5	45	56.3	40	49.4
	2	Anak merapikan peralatan/permainan yang telah digunakan	30	37.5	40	50.0	35	43.8
C	Disiplin terhadap peraturan yang ada							
	1	Anak datang tepat pada waktunya	36	45.0	45	56.3	41	50.6
	2	Anak disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	37	46.3	47	58.8	42	52.5
D	Pandai bergaul dan kerja sama dalam kegiatan							
	1	Anak mau bermain dengan teman	41	51.3	52	65.0	47	58.1
	2	Anak tidak memilih-milih dalam berteman	41	51.3	49	61.3	45	56.3
E	Dapat mengendalikan emosi dengan baik							
	1	Anak tidak berebut permainan	37	46.3	47	58.8	42	52.5
	2	Anak mampu bersabar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya	38	47.5	50	62.5	44	55.0
Jumlah		363	453.8	463.0	578.8	413	516.3	
rata-rata		36	45.4	46	57.9	41	51.6	
Kriteria		MB		BSH		BSH		

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata kemandirian anak usia 5-6 tahun untuk siklus I adalah 413 atau 51,6% dengan kriteria mulai berkembang. Secara rinci peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada indikator "Menunjukkan rasa percaya diri" pada siklus I pertemuan 1 untuk aspek "Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan" dengan skor 33 atau 41,3 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 43 atau 53,8 %. Untuk aspek "Anak selalu berani disaat mengemukakan pendapatnya" pada siklus I

pertemuan 1 dengan skor 36 atau 45%, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 45 atau 56,3 %.

2. Pada indikator "Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas" pada siklus I pertemuan 1 untuk aspek "Anak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diberikan oleh guru" dengan skor 34 atau 42,5 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 45 atau 56,3 %. Untuk aspek "Anak merapikan peralatan/ permainan yang telah digunakan" pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 30 atau 37,5%, dan meningkat pada pertemuan 2 skor 40 atau 50 %.
3. Pada indikator "Disiplin terhadap peraturan yang ada " siklus I pertemuan 1 untuk aspek "Anak datang tepat pada waktunya" dengan skor 36 atau 45 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 45 atau 56,3 %. Untuk aspek "Anak disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru" pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 37 atau 46,3%, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 47 atau 58,8 %.
4. Pada indikator "Pandai bergaul dan kerja sama dalam kegiatan" pada siklus I pertemuan 1 untuk aspek "Anak mau bermain dengan teman" dengan skor 41 atau 51,3 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 52 atau 65 %. Untuk aspek "Anak tidak memilih-milih dalam berteman" pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 41 atau 51,3%, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 49 atau 61,3 %.
5. Pada indikator "Dapat mengendalikan emosi dengan baik" pada siklus I pertemuan 1 untuk aspek "Anak tidak berebut permainan" dengan skor 37 atau 46,3 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 47 atau 58,8 %. Untuk aspek "Anak mampu bersabar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya" pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 38 atau 47,5%, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 50 atau 62,5 %.

#### a. Refleksi

Perubahan yang terjadi dari data awal sebelum dilaksanakannya penerapan metode demonstrasi ke siklus I. Dari observasi tersebut peningkatan kemandirian anak TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar berada pada skor 162 atau 40,5%. Maka pada siklus I didapatkan bahwa rata-rata peningkatan

peningkatan kemandirian anak meningkat menjadi 231 atau 57,8% dengan kriteria mulai berkembang. Peneliti beranggapan perlunya meningkatkan pemahaman anak terhadap materi dengan cara lebih memantapkan lagi penerapan metode demonstrasi. Selain itu ditemukan beberapa kelemahan pada siklus I yaitu:

- 1) Dalam proses pembelajaran, guru masih mengalami beberapa kelemahan hampir pada semua aktivitas, diantaranya dalam hal menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi, menyiapkan peralatan yang diperlukan, mengusahakan demonstrasi dapat diikuti oleh seluruh kelas, menumbuhkan sikap kritis pada anak sehingga terdapat tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan, beri kesempatan tiap anak untuk mencoba sehingga anak merasa yakin tentang kebenaran suatu proses, memberikan tugas kepada anak baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itu perlu dilakukannya perbaikan pada tahap berikutnya.
- 2) Partisipasi anak dalam melaksanakan penerapan metode demonstrasi masih kurang, khususnya pada hal mengikuti demonstrasi yang diperagakan guru, anak tetap aktif dan tertib selama proses pembelajaran dan berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan benar.
- 3) Peningkatan kemandirian anak dari data awal hingga siklus I mengalami peningkatan. Dimana pada data awal diperoleh angka sebesar 162 atau 40,5% dan meningkat pada siklus I dengan skor 231 atau 57,8 %.

Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada siklus I tersebut disebabkan antara lain oleh a) Belum terbiasanya guru dalam menggunakan penerapan metode demonstrasi, b) anak masih ragu-ragu dalam melaksanakan penerapan metode demonstrasi, dan c) pengalokasian waktu yang belum optimal oleh guru, sehingga banyak waktu yang tidak efektif dan terbuang pada kegiatan-kegiatan tertentu.

#### 2. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Untuk melihat peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode demonstrasi yang dilaksanakan di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Kemandirian Anak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Siklus II

No	Indikator	Siklus II P1		Siklus II P2		rata-rata	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
A	Menunjukkan rasa percaya diri						
	1	Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan	56	70.0	63	78.8	60
2	Anak selalu berani disaat mengemukakan pendapatnya	54	67.5	62	77.5	58	72.5
B	Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas						
	1	Anak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diberikan oleh guru	55	68.8	62	77.5	59
2	Anak merapikan peralatan/permainan yang telah digunakan	50	62.5	55	68.8	53	65.6
C	Disiplin terhadap peraturan yang ada						
	1	Anak datang tepat pada waktunya	54	67.5	62	77.5	58
2	Anak disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	56	70.0	62	77.5	59	73.8
D	Pandai bergaul dan kerja sama dalam kegiatan						
	1	Anak mau bermain dengan teman	60	75	56	70.0	58
2	Anak tidak memilih-milih dalam berteman	58	73	54	67.5	56	70.0
E	Dapat mengendalikan emosi dengan baik						
	1	Anak tidak berebut permainan	56	70.0	62	77.5	59
2	Anak mampu bersabar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya	54	67.5	66	82.5	60	75.0
Jumlah		553	691.3	632	790.0	593	740.6
rata-rata		55	69.1	63	79.0	59	74.1
Kriteria		BSH		BSB		BSH	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata kemandirian anak pada anak usia 5-6 tahun untuk siklus II adalah 593 atau 74,1%. dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Secara rinci peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada indikator "Menunjukkan rasa percaya diri" pada siklus I pertemuan 1 untuk aspek "Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan" dengan skor 56 atau 70 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 63 atau 78,8 %. Untuk aspek "Anak selalu berani disaat mengemukakan pendapatnya" pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 54 atau 67,5%, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 62 atau 77,5 %.
2. Pada indikator "Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas" pada siklus I pertemuan 1 untuk aspek "Anak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diberikan oleh guru" dengan skor 55 atau 68,8 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 62 atau 77,5 %. Untuk aspek "Anak merapikan peralatan/permainan yang telah digunakan" pada siklus

I pertemuan 1 dengan skor 50 atau 62,5%, dan meningkat pada pertemuan 2 skor 55 atau 68,8 %.

3. Pada indikator "Disiplin terhadap peraturan yang ada " siklus I pertemuan 1 untuk aspek "Anak datang tepat pada waktunya" dengan skor 54 atau 67,5 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 62 atau 77,5 %. Untuk aspek "Anak disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru" pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 56 atau 70%, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 62 atau 77,5 %.
4. Pada indikator "Pandai bergaul dan kerja sama dalam kegiatan" pada siklus I pertemuan 1 untuk aspek "Anak mau bermain dengan teman" dengan skor 60 atau 75 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 56 atau 70%. Untuk aspek "Anak tidak memilih-milih dalam berteman" pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 58 atau 72,5%, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 54 atau 67,5 %.
5. Pada indikator "Dapat mengendalikan emosi dengan baik" pada siklus I pertemuan 1 untuk

aspek “Anak tidak berebut permainan” dengan skor 56 atau 70 %, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 62 atau 77,5 %. Untuk aspek “Anak mampu bersabar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya” pada siklus I pertemuan 1 dengan skor 54 atau 67,5%, dan meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 66 atau 82,5 %.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

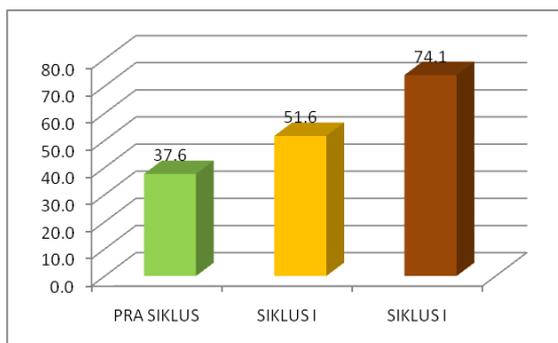
Rata-rata peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun dari data awal ke siklus II adalah atau 37,1% . peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada sebelum penerapan tindakan (Data awal) dan setelah siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan kemandirian anak usia 5-6 tahun Pada Data awal, Siklus I Dan Siklus II

No	Indikator	PRA SIKLUS		SIKLUS I		SIKLUS II		
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	
A	Menunjukkan rasa percaya diri							
	1	Anak berani bertanya dan menjawab pertanyaan	28	35.0	38	47.5	60	74.4
	2	Anak selalu berani disaat mengemukakan pendapatnya	29	36.3	41	50.6	58	72.5
B	Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas							
	1	Anak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diberikan oleh guru	30	37.5	40	49.4	59	73.1
	2	Anak merapikan peralatan/permainan yang telah digunakan	26	32.5	35	43.8	53	65.6
C	Disiplin terhadap peraturan yang ada							
	1	Anak datang tepat pada waktunya	29	36.3	41	50.6	58	72.5
	2	Anak disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	28	35.0	42	52.5	59	73.8
D	Pandai bergaul dan kerja sama dalam kegiatan							
	1	Anak mau bermain dengan teman	33	41.3	47	58.1	58	72.5
	2	Anak tidak memilih-milih dalam berteman	38	47.5	45	56.3	56	70.0
E	Dapat mengendalikan emosi dengan baik							
	1	Anak tidak berebut permainan	28	35.0	42	52.5	59	73.8
	2	Anak mampu bersabar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya	32	40.0	44	55.0	60	75.0
Jumlah		301	376.3	413	516.3	593	740.6	
rata-rata		30	37.6	41	51.6	59	74.1	
Kriteria		BSH		BSH		BSH		

Data Olahan Penelitian, 2013

Peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TKABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Grafik berikut ini:



Gambar 1. Histogram Persentase Peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun Pada Data awal Siklus I Dan II

Dari histogram di atas diketahui bahwa rata-rata peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada data awal tercapai 37,6% dari seluruh jumlah anak yaitu 20 orang. Pada siklus pertama meningkat dengan 51,6% dari seluruh jumlah anak dan pada siklus kedua meningkat dengan 74,1% dari seluruh jumlah anak.

Aktivitas guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui penerapan metode demonstrasi, jika pada siklus I guru sudah melakukan dengan kategori "cukup baik". Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas guru memperoleh skor 66,7%. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dengan skor 90,5% dengan kriteria baik.

Peningkatan aktivitas anak pada siklus I memperoleh skor 265 atau 63,1% dengan kriteria cukup baik. Terjadi peningkatan aktivitas anak didik pada siklus II dengan skor 321,5 atau 76,5% dengan kriteria cukup baik. Peningkatan aktivitas anak didik ini diikuti oleh peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I memperoleh skor 413 atau 51,6% dengan kriteria mulai berkembang. Terjadi peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada siklus II dengan skor 593 atau 74,1% dengan kriteria berkembang sesuai harapan.

Dari data hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa peningkatan kemandirian anak pada setiap anak mengalami peningkatan dari sebelum dilakukannya tindakan penelitian dibandingkan dengan setelah dilakukannya tindakan penelitian melalui penerapan metode demonstrasi.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pengertian perkembangan kemandirian adalah perubahan dalam perilaku yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan

lingkungannya dengan sikap cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif.

Berdasarkan dari indikator penelitian yang diamati di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar menunjukkan perkembangan yang baik pada setiap siklusnya pada aspek percaya diri, dimana anak menunjukkan sikap yang berani dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Disamping itu anak juga menunjukkan sikap yang berani saat mengemukakan pendapatnya, dimana sebelum pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi ini mereka cenderung diam bila ditanya sesuatu pertanyaan dari guru mereka. Kemudian pada indikator bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, mereka dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diberikan oleh guru.

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten. Dalam kaitannya dengan disiplin ini, anak telah menunjukkan sikap yang baik. Hal ini terbukti dari indikator penelitian disiplin terhadap peraturan yang ada, dimana anak didik lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru setelah menerapkan metode demonstrasi.

Pandai bergaul termasuk ke dalam perkembangan sosial emosi yang pada dasarnya adalah perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungannya kearah yang lebih jelas dan sempurna yang meliputi pemahaman terhadap diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa sehingga hal ini akan menumbuhkan kemandirian anak.

Emosi yang baik akan membuat teman-teman atau orang lain di lingkungan si anak merasa nyaman sehingga anak pun demikian. Namun jika hal tersebut tidak terjadi, maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karenanya peran orang dewasa dalam membantu anak untuk memperoleh kemandirian secara emosi sangatlah penting. Kaitannya dengan indikator penelitian pada aspek anak tidak berebut permainan dan mampu bersabar dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya menunjukkan perkembangan yang baik.

Metode demonstrasi merupakan suatu cara untuk menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Metode ini bermanfaat untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa kepada anak. Selain itu, juga dapat meningkatkan daya pikir anak

Taman Kanak-kanak terutama dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat dan berpikir baik kritis maupun kreatif.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rostiyah (2001:83) bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses pembelajaran sehingga seluruh anak didik dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demonstrasi, proses penerimaan anak didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Anak didik juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pembelajaran berlangsung.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang digunakan yaitu melalui penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemandirian anak pada anak di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar, dapat diterima. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan diperoleh kesimpulan terhadap hasil penelitian ini yaitu:

Peningkatan kemandirian anak Usia 5 – 6 Tahun di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar pada data awal diperoleh skor 301 dengan persentase 37,6%, pada siklus I memperoleh skor 413 atau 51,6% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Terjadi peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada siklus II dengan skor 593 atau 74,1% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Berarti peningkatan dari data awal ke siklus II adalah sebesar 36,4%.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar penggunaan penerapan metode demonstrasi dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.
2. Diharapkan guru dapat mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang dapat memotivasi atau membangkitkan peningkatan

kemandirian anak Usia 5 – 6 Tahun di TK ABA 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar.

3. Kepada teman sejawat diharapkan lebih memperhatikan penggunaan berbagai model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak mengingat pentingnya kemampuan peningkatan kemandirian anak dimiliki anak sejak usia dini

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung
- Arikunto, dkk, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Bambang Sujiono dan Yuliani Nuraini. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Rosda
- Djamarah, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Gimin, 2008. *Intrumen dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas*. Tidak diterbitkan. Pekanbaru.
- Martinis Yamin. 2010. *Panduan pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. GP Press
- Moeslichatoen, 2004. *Metode pengajaran di TK*, Jakarta, Rineka Cipta
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sadiman, Arief, dkk. 2006. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Syamsu Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta.
- Umar Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta